

NILAI MORAL DALAM NASKAH DRAMA SAYANG ADA ORANG LAIN KARYA UTUY TATANG SONTANI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Ade Anggraini Kartika Devi, Ilmi Solihat, Farid Ibnu Wahid

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

adekartikadevi@untirta.ac.id, ilmisolihat@untirta.ac.id, wahidfarid79@gmail.com

Abstract

This research aims to describe (1) the manifestation of moral values in drama script *Sayang Ada Orang Lain* by Tatang Utuy Sontani and (2) as an effort to enrich teaching material of literature in high school. The subject of this research is drama script *Sayang Ada Orang Lain* by Tatang Utuy Sontani. This research is focused on an issue related to the analysis of moral values with the sociology of literature approach. Data were analyzed using content analysis techniques, which are techniques applied to documents or manuscripts so that they will produce meaning from the manuscripts or documents. The method of data collection is done by using divining manual techniques, listening, and note-taking techniques. The validity of this study was carried out by using investigative techniques by comparing individual opinions with those considered to have the proficiency, expertise and competence in accordance with their fields. The results showed as 1) The manifestation of moral values contained in the drama script *Sayang Ada Orang Lain* by Tatang Utuy Sontani includes: the manifestation of moral values in human relations with the God, with variants in the form of believing in God, obeying and not believing in the existence of God, form moral values in human relationships with themselves, with variants easily discouraged, wise, patient, thinking clearly, betraying the husband, honest, not firm, not steadfast in facing trials, admitting mistakes, regrets, and firm convictions. Then the last is the manifestation of moral values in human relations with other humans in the social sphere, with variants to involving themselves in other people's problems, the wife respects her husband, gives advice, love of the husband to his wife/wife to her husband, help each other, do not respect others, comparing yourself with others, judging others and inciting others. 2) The results of the research on the drama script *Sayang Ada Orang Lain* by Tatang Utuy Sontani can be used as alternative literary teaching material in high schools in the form of a module entitled "*Modul Pembelajaran Drama*".

Keyword: *moral values, sociology of literature approach, drama script Sayang Ada Orang Lain by Tatang Utuy Sontani, drama learning module.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran tentang nilai moral di zaman yang semakin berkembang ini cukup sulit untuk diterapkan. Banyak hal yang dapat mempengaruhi moral seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Marak terjadi krisis moral di Indonesia dengan pelbagai kasus, contohnya seorang murid tega menganiaya gurunya sendiri, suami tega membunuh istri dan anaknya, pelecehan seksual, perceraian yang terjadi karena perselingkuhan dan faktor ekonomi dan masih banyak lagi. Merosotnya moral bangsa tersebut tentu kembali kepada diri masing-masing individu. Tidak semua masyarakat Indonesia tidak bermoral, namun perlu diperhatikan hal-hal tersebut tentu membawa dampak yang sangat buruk bagi kita semua. Maka haruslah ada suatu perubahan dan perbaikan pada hal yang lebih baik yakni dimulai dari diri sendiri.

Proses pembelajaran sastra sebagai salah satu solusi untuk menanamkan nilai moral pada para pelajar. Dengan mempelajari karya sastra, diharapkan meminimalisir krisis moral yang sedang marak terjadi. Karya sastra yang dipilih untuk diteliti adalah naskah drama. Adapun unsur yang dikaji pada penelitian ini adalah nilai moral. Karya sastra sangat penting dalam hal pengembangan moral, karena setelah membaca karya sastra, pembaca akan mengevaluasi apa yang tidak baik pada dirinya ataupun mempertahankan nilai baik serta memiliki pandangan baru pada hal-hal yang sebelumnya belum pernah ia ketahui sebelumnya, sehingga tujuan penulis tercapai dalam penyampaian nilai moral dalam suatu karya sastra. Moral yang disampaikan oleh penulis tentu sangat bermanfaat untuk para pembaca, salah satunya moral yang terkandung dalam naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani. Berdasarkan uraian di atas, judul penelitian yang dipilih adalah Nilai Moral dalam Naskah Drama *Sayang Ada Orang Lain* Karya Utuy Tatang Sontani (Kajian Sosiologi Sastra). Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal baik berupa pesan

moral dalam naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* Karya Utuy Tatang Sontani. Manfaat bagi guru, dapat memperkaya bahan pembelajaran sastra, khususnya pada materi drama sehingga dapat meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Drama

Menurut Harymawan dalam Hasanuddin (2015: 2), kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Dari pendapat tersebut, drama merupakan suatu hal yang benar-benar terjadi, dengan memperlihatkan suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia secara langsung. Adapun Menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen dalam Hasanuddin (2015: 2), drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Kemudian menurut Moulton dalam Hasanuddin (2015: 2), drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan suatu hal yang terjadi dalam kehidupan seseorang di dunia nyata dapat dilihat dari sebuah hasil karya yang disuguhkan dalam sebuah drama. Karena pada dasarnya, sebuah drama hadir ketika pengarang mengamati kehidupan manusia di dunia nyata, jadi sebuah drama bukanlah tiruan dari kehidupan manusia akan tetapi suatu karya yang menghasilkan sebuah cerita yang benar-benar nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sosiologi Sastra

Ada beberapa definisi sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ratna (2011: 2) yaitu (1) pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya; (2) pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; (3) pemahaman karya sastra sekaligus hubung-

annya dengan masyarakat yang melatarbelakangkannya; (4) sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dan masyarakat; (5) sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat. Pendapat lain, menurut Endaswara (2013: 77), sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif, sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya.

Teknik analisis data yang dilakukan: (1) Membaca sumber data berupa naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani, (2) Mengumpulkan referensi buku pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian yang dipilih, (3) Menganalisis naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani dengan menggunakan analisis struktural. Analisis struktural dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang sudah diperoleh. (4) Berikutnya mengelompokkan dialog yang terdapat dalam naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani yang mengandung wujud nilai moral, (5) Menganalisis data berupa wujud nilai moral dalam naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani, (6) Melihat kesesuaian hasil penelitian dengan

bahan ajar sastra di tingkat SMA, (7) Membuat bahan ajar berupa modul sesuai dengan Kompetensi Dasar pembelajaran drama di SMA, (8) Menyusun simpulan dan saran.

ANALISIS DAN HASIL Nilai Moral

Secara umum, moral pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral pun berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, ataupun susila. Sebuah karya fiksi ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh, pembaca dapat memetik pelajaran berharga. Dalam hal ini, pesan moral pada cerita fiksi berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 441-442), secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut.

1. Hubungan manusia dengan Tuhannya.
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
3. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Tabel 1. Nilai Moral dalam naskah drama *Sayang Ada Orang Lain*
 Karya Utuy Tatang Sontani

Wujud Nilai Moral	Varian
Hubungan Manusia dengan Tuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman kepada Tuhan 2. Taat kepada Tuhan 3. Tidak percaya adanya Tuhan
Hubungan Manusia dengan dirinya sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah putus asa 2. Mengakui kesalahan
Hubungan Manusia dengan lingkungan sosialnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tolong menolong 2. Tidak menghargai orang lain 3. Menghakimi orang lain 4. Menghasut orang lain 5. Terlalu melibatkan diri dalam masalah orang lain

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa bentuk wujud nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri lebih mendominasi dari bentuk wujud nilai moral yang

lain walaupun wujud nilai moral manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosialnya sangat terasa ketika konflik rumah tangga tokoh Suminta dan Mini diikuti campuri

dengan adanya orang lain. Berikut adalah rincian data-data dari masing-masing bentuk wujud nilai moral.

Beriman Kepada Tuhan

Wujud beriman kepada Tuhan dalam naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani antara lain dapat ditunjukkan dalam diri tokoh H. Salim. H. Salim adalah seorang tokoh yang sangat beriman kepada Tuhan. Ia berpegang teguh kepada agama apapun yang terjadi dalam hidupnya.

H. Salim: "Astagfirullah! Kau tidak percaya? Buat apa aku sembahyang tiap waktu? Kalau aku bicara dusta, kau kira aku ini si Hamid, tetangga kita yang sudah kufur itu? Coba kau tanyakan kepadanya tentang apa yang terjadi dengan isterimu tadi! Tentu dia mungkir tidak akan mengaku. (HMT.BKT1.AdgIII.H8)."

Dari kutipan di atas, H. Salim berisi keras untuk menunjukkan hal yang ia lihat dengan penuh kejujuran kepada tokoh Suminta. H. Salim menjelaskan bahwa apa yang ia lihat adalah suatu kebenaran yang benar-benar ia lihat.

Taat kepada Tuhan

Taat adalah suatu kepatuhan yang dilakukan oleh seseorang, misalnya taat kepada Tuhan. Taat kepada Tuhan berarti patuh terhadap ajaran yang ada, serta menjauhi segala larangannya. Wujud taat kepada Tuhan dapat dilihat dari tokoh H. Salim. Dalam hidupnya tidak ada hal yang ditaati selain taat kepada Tuhan semata. Berikut beberapa data kutipan taat kepada Tuhan yang dilakukan oleh H. Salim.

H. Salim: "...tapi agama tetap agama, aturan Tuhan tetap aturan Tuhan. Kalau kau menganggap bahwa isterimu yang dicitumi orang lain tidak berdosa, kau ikut berdosa, kau jadi orang bejad akhlak juga, bejad akhlak seperti isterimu, seperti Si Hamid, seperti kebanyakan penduduk

dunia sekarang..." (HMT.TKT1.AdgIII.H9)

Dari kutipan tersebut, menurut H. Salim suatu agama yang dianut oleh seseorang haruslah ditaati setiap aturannya, tanpa terkecuali.

Tidak Percaya dengan Adanya Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan akan tercipta ketika manusia mempercayai adanya Tuhan. Ketika manusia telah mempercayai adanya Tuhan, maka manusia akan beriman kepada Tuhan, akan senantiasa melibatkan Tuhan dalam segala situasi dan kondisi manusia tersebut ketika menjalani kehidupan di dunia. Namun, hal tersebut bertentangan dengan tokoh Hamid yang tidak percaya dengan adanya Tuhan. Tokoh Hamid merupakan seorang tokoh yang tidak percaya dengan adanya Tuhan apalagi dengan ajaran-ajaran agama di dalamnya. Hamid menjalani kehidupannya berdasarkan paham yang ia anut saja, ia tidak pernah melibatkan Tuhan dalam hidupnya. Hamid berpikir secara realis-tis saja. Di bawah ini kutipan yang menunjukkan bahwa Hamid tidak percaya dengan adanya Tuhan.

Hamid: "...Ya, ya, aku disebut setan boleh, disebut Tuhan juga boleh, sebab setan dan Tuhan itu cuman ada dalam kepala yang menyebutkannya..." (HMT.TPT1.AdgIV.H14)

Dari kutipan di atas, tokoh Hamid sangat jelas menunjukkan bahwa ia tidak percaya dengan adanya Tuhan maupun setan. Ia menganggap bahwa Tuhan dan setan itu hanya ada pada kepala seseorang yang menyebutkannya, sementara ia tidak pernah menyebutkan dan melibatkan Tuhan maupun setan dalam kehidupannya. Ia tidak mempercayai hal-hal tersebut, karena yang ada di pikiran tokoh Hamid adalah hal-hal yang realistis saja sehingga ia dapat hidup di dunia ini tanpa ada aturan yang mengikatnya.

Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri Mengakui Kesalahan

Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya, entah itu tidak disengaja maupun disengaja. Namun, sedikit manusia yang mampu mengakui bahwa dirinya telah berbuat salah. Mengakui kesalahan merupakan suatu hal yang baik untuk diri sendiri, karena dengan mengakui kesalahan itu kita mampu memaafkan diri sendiri dan tidak akan mengulangnya lagi. Sementara orang yang tidak mengakui kesalahan adalah orang yang tidak akan belajar dari pengalaman buruknya, dan selalu menganggap bahwa apa yang ia perbuat itu adalah hal yang benar. Wujud mengakui kesalahan dapat terlihat dari tokoh Mini seperti di bawah ini.

Mini: "Katakanlah, bahwa aku harus pergi sekarang juga, Kak (lalu dia bangkit) aku pun akan rela pergi, sebab bagiku sudah terang, bahwa aku salah jalan" (HMD.MK1.Adg1V.H21)

Dari kutipan di atas, tokoh Mini jelas sudah mengakui kesalahan yang telah ia perbuat walaupun sebelumnya ia tidak mau mengakui kesalahannya. Sikap yang diambil tokoh Mini merupakan sikap yang baik, karena tokoh Mini menyadari bahwa apa yang telah ia perbuat tidak berada di jalan yang baik. Tokoh Mini siap menghadapi risiko yang akan ia terima yaitu pergi dari rumah yang selama ini ia tinggali bersama suaminya. Namun pada akhirnya tokoh Suminta yang memutuskan untuk pergi dari rumah itu.

Mudah Putus Asa

Putus asa merupakan suatu sikap seseorang yang menyerah dengan keadaan yang sedang dihadapi. Orang yang putus asa adalah orang yang sulit untuk bangkit demi kesuksesan yang ingin dicapai. Putus asa berarti tidak adanya lagi sebuah harapan yang ditanam oleh orang yang merasakannya. Wujud mudah putus asa dapat dilihat dari tokoh Suminta

seperti kutipan di bawah ini.

Suminta: "...Bagiku hari minggu malah lebih memusingkan dari hari-hari kerja. Uang tak ada, pergi keluar malah banyak penglihatan yang mengerikan, diam di rumah malah banyak orang yang menagih..." (HMD.MPA1.Adg1.H2)

Dari kutipan di atas, tokoh Suminta mengawali harinya dengan keluhan yang padahal belum tentu hal itu terjadi jika dia tidak mengeluhkan hal itu di awal. Tokoh Suminta menganggap bahwa hari minggu adalah hari yang memusingkan baginya karena tidak memiliki uang, pergi keluar rumah baginya suatu hal yang mengerikan dan sementara ia di rumah banyak orang yang menagih. Dengan pernyataan dialog tokoh Suminta tersebut, jelas keputusan ia dalam menjalani kehidupan sangat terlihat. Suminta hanya bisa mengeluh tanpa adanya pergerakan untuk mengubah nasibnya agar lebih baik lagi dan hal-hal yang ia pikirkan tadi sebenarnya tidak akan terjadi jika tokoh Suminta mau bekerja keras. Namun, ketika tokoh Suminta bekerja pikiran jelek pun menghantui dia kembali seperti kutipan dialog di bawah ini.

Suminta: "...Bagaimana takan lesu kalau gaji tidak cukup (suaranya mengeluh). Aku takut akhir-akhirnya aku bekerja bukan buat istriku lagi, tapi semata-mata untuk mereka yang menghutangkan" (HMD.MPA2.Adg1.H2)

Dari dialog di atas, tokoh Suminta mengeluhkan hasil dari ia bekerja akan langsung habis untuk membayarkan hutang-hutangnya yang dipakai untuk biaya sehari-hari. Suminta merasa tidak ada semangat untuk mencari uang, karena uang yang ia dapatkan pasti hanya cukup untuk membayar hutang-hutang saja yang selalu orang-orang tagih padanya setiap berada di rumah. Sampai tokoh Suminta menjual barangnya untuk menutupi hutang yang belum dibayar, seperti dialog di bawah ini.

Suminta: kedatanganku kesini sebenarnya ada perlu, aku mau pinjam raket badmintonmu.

Suminta: Mana ada.

Hamid: Kemana ?!

Suminta: Sudah kujual ! kujual untuk menutupi kekurangan (HMD.MPA3. Adg1.H3-4)

Dari pernyataan di atas, tokoh Suminta terlihat sangat tidak memiliki pilihan lain untuk membayar kekurangannya dalam ongkos rumah tangga. Tokoh Suminta tidak memilih jalan untuk mencari kerja tambahan agar bisa membayar hutang-hutangnya, akan tetapi ia lebih memilih menjual barang yang ia miliki dari pada harus mencari pekerjaan tambahan. Ia pasrah dan tidak mau berusaha lebih keras lagi untuk membayar hutang-hutangnya tersebut.

Suminta: "...Aku Tapi selama kau bernama manusia, dapatkah kau menghapus perasaan malu karena dihina? Aku tidak dapat, Mini. Karena itu aku harus menghapuskan diriku sendiri..." (HMD. MPA4. AdgIV.H18)

Dari kutipan di atas, tokoh Suminta akan melakukan hal yang tidak pantas untuk dilakukan, yaitu ingin bunuh diri karena dia tidak dapat menahan rasa malunya karena merasa telah dihina oleh perbuatan istrinya. Tokoh Suminta memilih untuk bunuh diri saja daripada harus menanggung malu yang akan ia rasakan seumur hidupnya. Jelas hal tersebut adalah suatu bentuk keputusasaan seseorang dalam menyikapi keadaan yang tidak bisa ia terima dalam hidupnya.

Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial

Hubungan manusia dengan manusia lain merupakan suatu hubungan yang tidak bisa dilepaskan. Manusia tidak bisa tanpa manusia lain dalam hidupnya, karena manusia pada

dasarnya membutuhkan bantuan dari orang lain. Hubungan manusia dengan manusia lain akan berjalan dengan baik apabila hubungan tersebut menghasilkan suatu hal yang berguna bagi keduanya. Namun, pada kenyataannya, hubungan manusia dengan manusia lain dapat menyebabkan hal yang tidak baik. Seperti pada zaman sekarang, manusia kebanyakan seringkali membuat manusia lain merasa resah dan terganggu, seperti mengusik urusan orang lain, memberi kritik yang menjatuhkan bagi orang lain, menghasut orang lain pada hal negatif, menggiring opini yang menyesatkan, melibatkan diri dalam masalah orang lain, dan masih banyak lagi. Pada naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* Karya Utuy Tatang Sontani sangat mendominasi wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain. Sesuai dengan judulnya yaitu *Sayang Ada Orang Lain*. Beberapa wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain akan dipaparkan di bawah ini.

Terlalu Melibatkan Diri dalam Urusan Orang Lain

Terlalu melibatkan diri dalam urusan orang lain adalah hal yang kurang pantas untuk dilakukan. Karena hal tersebut dapat mengganggu kenyamanan orang lain karena sudah termasuk ke dalam masalah pribadi. Kita boleh saja melibatkan diri akan tetapi hanya sekedar memberikan saran saja, bukan sebagai orang yang memutuskan keputusan akan suatu hal. Keputusan yang akan diambil jelas bukan hak kita yang hanya sebagai pendengar saja, akan tetapi itu urusan orang lain yang sedang merasakan hal tersebut. Namun sayangnya, pada kenyataan di zaman sekarang banyak sekali manusia yang ikut campur berlebihan pada masalah orang lain sehingga menyebabkan masalah baru. Wujud hubungan manusia dengan manusia lain yang negatif dapat dilihat dari tokoh H. Salim, Hamid, laki-laki bermata serigala dan Sum penjual perhiasan. Seperti pada kutipan dialog di bawah ini.

Tiba-tiba H Salim datang sambil istigfar
H Salim: “Aku sudah lama mendengarkan di luar. Tadinya aku tidak akan masuk. Tapi aku tidak tahan” (HMM.KPO.AdgIV.H19)

Dari kutipan di atas, H Salim melakukan hal yang sudah di luar batas. Ia diam-diam mendengarkan pembicaraan orang lain tanpa sepengetahuan tokoh Mini dan Suminta. Hal itu sudah termasuk terlalu mengurus hidup orang lain. H. Salim menganggap dirinya bahwa dirinya berhak untuk memberikan solusi bagi Suminta dan Mini yang sedang dihadapi suatu masalah. Tokoh H. Salim merasa marah karena tokoh Suminta tidak bisa mengambil tindakan yang tegas untuk menghukum istrinya sesuai dengan hukuman yang dianjurkan oleh agama islam.

Menghakimi Orang Lain

Menghakimi orang lain merupakan suatu tindakan yang sangat membuat seseorang merasa tertekan dan tidak nyaman. Hal tersebut terjadi karena adanya suatu tekanan yang diberikan seseorang kepada seseorang yang bersalah. Hal tersebut tentu membuat seseorang merasa sedih dan terpukul apalagi dirinya dibuat malu di hadapan orang banyak. Wujud menghakimi orang lain dapat dilihat dari tokoh H. Salim kepada tokoh Mini seperti berikut ini.

H. Salim: Sebagai suaminya kau mesti menghakimi dia. Kalau dia sudah mengaku atas kesalahannya, kalau dia sudah mengaku melakukan jinah, jangan kau ragu-ragu lagi: Jatuhkanlah hukumannya! Tahu kau hukuman apa yang mesti kau jatuhkan atas dosa jina? Lucuti dia! Lucuti sampai telanjang meninggalkan rumah, itulah hukumannya. (HMM.MKO.Adg III.H10)

Dari kutipan di atas, tokoh H. Salim menghakimi tokoh Mini dengan ingin me-

lucuti tokoh Mini dengan membawa agama islam. Padahal dalam agama islam tidak ada hukuman bagi seseorang untuk dilucuti sampai telanjang. Hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan ajaran agama islam yang sebenarnya. H. Salim tidak sepatutnya menjatuhkan hukuman tersebut kepada orang lain tanpa mengikuti ajaran agama islam yang dianutnya. Tentu hal tersebut tidak diperbolehkan. Tokoh Suminta lah yang berhak atas keputusan apa yang akan dia berikan kepada istrinya, dan tentu hal tersebut bukan urusan tokoh H. Salim.

Tolong-Menolong

Tolong menolong merupakan sikap yang dilakukan manusia untuk membantu sesama manusia lain ketika sedang dibutuhkan. Hal tersebut tentu adalah hal yang terpuji, karena dengan menolong sesama manusia lain yang sedang kesusahan akan meringankan beban orang lain. Karena kebahagiaan di dunia ini akan terasa jika hidup kita bermanfaat untuk orang lain. Namun, ada dibalik sisi positif seperti hal di atas, tidak jarang ditemukan sisi negatifnya juga. Tolong menolong pun sering disalahgunakan manusia dalam hal yang tidak baik dan tentunya akan merugikan diri sendiri dan orang lain nantinya. Wujud tolong menolong yang diberikan tokoh Hamid kepada tokoh Suminta dan Mini adalah contoh tolong-menolong yang kurang tepat untuk dilakukan, memang niat Hamid sudah baik ingin menolong keluarga Suminta agar tidak kekurangan dalam membiayai ongkos rumah tangga namun ia salah dalam memberikan solusinya seperti kutipan dialog di bawah ini.

Hamid: “...Tapi kau mesti mengerti, bahwa bagiku apa yang kulakukan itu adalah karena mengingat isterimu mempunyai hak yang sama dengan kau dalam hal menggunakan kesempatan, karenanya apa yang kulakukan itu, itu untuk kebaikan kamu berdua” (HMM.TM1.AdgIV.H17)

Dari kutipan di atas, Hamid menolong keluarga Suminta dengan cara mempekerjakan tokoh Mini yang menurutnya perempuan juga memiliki hak untuk bekerja dan membantu suami dalam mencari uang untuk menutupi kekurangan ongkos rumah tangga mereka yang serba kekurangan itu. Tokoh Hamid memiliki sikap yang baik yaitu membantu sesama agar tidak terus menerus dalam keadaan yang kesusahan, ia ingin menolong keluarga Suminta agar terbebas dari kekurangan yang selama ini mereka keluhkan dan rasakan terutama oleh tokoh Suminta. Namun, sayangnya tokoh Hamid kurang baik ketika harus menolongnya dengan cara yang sepatutnya tidak untuk dilakukan. Karena, Hamid memberikan pertolongan di jalan yang sesat. Ia malah menjual Mini kepada temannya agar mendapatkan uang.

Tidak Menghargai Orang Lain

Ketika manusia ingin dihargai oleh orang lain maka hargailah juga orang lain. Hal tersebut sering kita dengar di masyarakat umum. Menghargai adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena menghargai adalah suatu keadaan yang dapat menerima dengan baik apapun yang dikatakan atau dilakukan oleh orang lain. Misalnya setiap manusia pasti memiliki sifatnya masing-masing dan kita mesti menghargai hal itu. Indonesia memiliki pelbagai macam suku, ras dan agama yang berbeda-beda, kita tidak boleh mengunggulkan salah satunya kita harus terbuka dan saling menghargai semuanya karena kita semua sama dihadapan Tuhan. Disitulah rasa saling menghargai benar-benar dikedepankan oleh siapapun. Namun, tidak sedikit manusia di dunia ini yang belum bisa menghargai orang lain. Manusia semena-mena dan tidak memikirkan perasaan orang lain sering terjadi di masyarakat Indonesia. Wujud tidak menghargai orang lain dapat dilihat dari tokoh Laki-laki bermata serigala seperti kutipan dialog di bawah ini.

Laki2 BS: "... Istri orang lain ?! apa itu istri ? dan apa itu orang lain? Aku hanya tahu, ada perempuan makanan saya..." (HMM.TMO1.AdgV.H25)

Dari kutipan di atas, tokoh laki-laki bermata serigala merupakan tokoh yang tidak acuh terhadap tokoh-tokoh yang lain. Dia sangat cuek dan tidak bisa merespon baik ketika manusia lain berkomunikasi dengannya. Sifat acuh tak acuh merupakan sikap yang tidak mau ambil pusing akan masalah yang ia hadapi, ia hanya melakukan hal yang menyenangkan bagi dirinya saja tanpa memikirkan bagaimana perasaan orang lain yang terlibat. Tokoh laki-laki bermata serigala pun tidak menghargai seorang perempuan yang seharusnya dijaga, dilindungi dan disayangi. Tokoh Mini ia anggap sebagai makanannya saja yang habis manis sepah dibuang. Ia hanya membutuhkan Mini hanya untuk memenuhi kepuasan birahinya saja, setelah semua itu selesai maka tokoh Mini akan dia tinggalkan begitu saja tanpa tanggung jawab apapun. Hal tersebut sangat tidak menghargai kodrat perempuan. Kemudian tokoh laki-laki bermata serigala juga tidak mau menyelesaikan suatu masalah yang telah dia perbuat seperti kutipan dialog di bawah ini.

Laki2 BS: "Apa itu soal? (sambil melangkah pergi keluar) kau kira ini apa menganggap dunia ada soal yang mesti dibereskan? cih, kebo semua" (HMM.TMO2.AdgV.H26)

Dari kutipan di atas, tokoh laki-laki bermata serigala tidak menghargai tokoh lain ketika mencari jalan keluar tentang persoalan yang sedang terjadi yang dibuat oleh tokoh laki-laki bermata serigala ini. Dia berpikir bahwa persoalan yang ada di dunia tidak mesti dibereskan, biarkan saja terjadi tanpa ia memikirkan bagaimana resiko yang harus dihadapi. Dia memilih untuk lari dari masalah dibandingkan harus menyelesaikan masalah tersebut.

Menghasut Orang Lain

Menghasut merupakan tindakan manusia yang mempengaruhi manusia lain untuk berbuat hal yang biasanya tidak baik atau menyimpang. Tujuan seseorang dalam menghasut adalah agar manusia lain bisa mengikuti seperti dirinya. Wujud menghasut orang lain terlihat dari tokoh Sum penjual bros yang mencoba untuk menghasut tokoh Mini untuk mengikutinya seperti kutipan dialog di bawah ini.

Sum: Mini. tadi aku kesini. Kau tidak ada. Bagaimana dengan maksud kau membeli brosku ini ? jadi ?

Mini: Berapa jadinya akan kau jual ?

Sum: Murah, murah. Dua puluh rupiah

Mini: Tapi sayang, Sum , aku tidak ada uang.

Sum: Itu perkara gampang, bisa kau bayar nanti habis bulan.

Mini: (IA BERFIKIR). tidak,sum, aku tidak berani, bukan aku tidak mau memilikinya. Tapi....kami mesti menghemat pengeluaran Sum.

Sum: Apa yang mesti dihemat, kalau setiap menerima gaji memangnya sudah kekurangan dalam keadaan sekarang, mini, bukan kita mesti menghemat, sebab sudah tidak ada lagi yang mesti dihemat. Tahu kau yang mesti dilakukan? Lihat aku! bagiku sekarang di dunia ini mesti cakup bermain sandiwara. Kekurangan tinggal kekurangan, banyak hutang tinggal banyak hutang, tetapi badan kita mesti tetap berisi, tetap dihias, biar hiasan itu didapat dengan jalan memperbanyak hutang. (HMM. MOL1.AdgIV.H22-23)

Dari kutipan di atas, tokoh Sum mencoba untuk menghasut Mini agar membeli brosnya walaupun tokoh Mini tidak memiliki uang untuk membelinya, tokoh Sum memperbolehkan tokoh Mini untuk menghutangnya. Karena bagi tokoh Sum, mempercantik diri dengan perhiasan yang dipakai adalah suatu kebutuhan di zaman sekarang, punya uang atau tidak riasan tubuh harus tetap di-

miliki dan dipakai. Tokoh Sum menggiring Mini untuk memiliki pemikiran yang sama dengannya, bahwa haruslah tetap merias diri dengan perhiasan dalam keadaan kesulitan sekalipun. Karena sebagai perempuan menurut Sum haruslah memiliki banyak perhiasan agar terlihat bagus ketika dipandang oleh orang lain. Hal tersebut dapat menaikkan rasa percaya diri bagi sebagian orang yang melakukannya.

PENUTUP

Pesan moral yang terkandung dalam naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani yaitu sayangilah istri atau suami dengan baik, jagalah keutuhan rumah tangga berdua, susah senang dilalui bersama jangan sampai ada orang lain yang turut mencampuri urusan rumah tangga kita. Sebagai seorang istri diperbolehkan untuk membantu ekonomi keluarga akan tetapi dengan cara yang halal, bukan dengan cara berselingkuh dengan pria lain agar mendapatkan uang. Kemudian janganlah sebagai manusia yang terlalu melibatkan diri pada masalah orang lain, masih banyak kesalahan pada diri sendiri yang perlu diperbaiki, jadi janganlah sibuk untuk memperbaiki orang lain.

Hasil peneitian ini direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya, disarankan dengan pendekatan yang berbeda. Rekomendasi untuk guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan materi pembelajaran sastra khususnya dalam hal menganalisis unsur intrinsik drama dan pesan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- WS, Hasanuddin. 2015. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: CV. Angkasa.

